



Toleransi Beragama Perspektif Kerajaan Safawi Pada Era Kebijakan Shah Abbas I

Muhammad Arif Robani¹, Yumidiana Tya Nugraheni²

¹²STAI Masjid Syuhada Yogyakarta

Email: arifrobani45@gmail.com

Abstrak

Kebijakan toleransi beragama pada pemerintahan Shah Abbas I mempunyai peran penting untuk mengatur hubungan dengan kelompok Sunni serta kelompok non-Muslim, seperti Kristen Armenia, Yahudi, dan Zoroastrian. Kebutuhan untuk memperkuat kekuasaan domestik, meningkatkan kekuatan diplomasi, dan memanfaatkan kontribusi ekonomi kelompok non-Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang mendasari toleransi beragama, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan tersebut, dan nilai dampak kebijakan tersebut terhadap masyarakat Safawi. Studi ini menggunakan pendekatan historis dan metodenya adalah *library research*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andrew J. Newman berjudul "*Safavid Iran: Rebirth of a Persian Empire*" didalamnya membahas tentang peran umat Kristen Armenia dalam perdagangan di wilayah kerajaan Safawi yang dimana itu merupakan bentuk toleransi beragama pada masa pemerintahan Shah Abbas I kepada selain umat Islam, mereka diperbolehkan melakukan aktivitas perdagangan di wilayah Kerajaan Safawi. Sedangkan peneliti menemukan hasil penelitiannya ini bahwa toleransi beragama Shah Abbas I bersifat pragmatis, lebih didasarkan pada kebutuhan politik dan ekonomi dibandingkan prinsip pluralistik. Misalnya, kebijakan terhadap umat Kristen di Armenia yang memperbolehkan berdagang namun model toleransi tersebut didorong oleh kepentingan bisnis internasional dan keuntungan strategis kerajaan.

Kata Kunci: Shah Abbas I, Toleransi Beragama dan Kerajaan Safawi

Abstract

The policy of religious tolerance during the reign of Shah Abbas I played an important role in regulating relations with Sunni groups and non-Muslim groups, such as Armenian Christians, Jews, and Zoroastrians. The need to strengthen domestic power, increase diplomatic power, and utilize the economic contributions of non-Muslim groups. This study aims to determine the policies underlying religious tolerance, what factors influence these policies, and the impact of these policies on Safavid society. This study uses a historical approach, and the method is library research. Based on the results of research conducted by Andrew J. Newman entitled "Safavid Iran: Rebirth of a Persian Empire," it discusses the role of Armenian Christians in trade in the Safavid kingdom, which is a form of religious tolerance during the reign of Shah Abbas I. Other than Muslims, they are allowed to carry out trade activities in the Safavid Kingdom. Meanwhile, the researcher found the results of his research that Shah Abbas I's religious tolerance was pragmatic, based more on political and economic needs than pluralistic principles. For example, the policy towards Christians in Armenia, which allows trading, but the tolerance model is driven by international business interests and the strategic advantages of the kingdom.

Keywords: Shah Abbas I, religious tolerance, and the Safavid Empire

PENDAHULUAN

Kerajaan Safawi mempunyai peran penting dalam sejarah dinasti Muslim di wilayah Timur Tengah yang berada di bawah kepemimpinan Shah Abbas I (1588-1629) mencapai puncak kejayaannya. Shah Abbas I dikenal sebagai penguasa yang berhasil mengkonsolidasikan kekuasaan Safawi dengan menetapkan dua belas imam Syiah sebagai agama resmi negara. Namun di balik upaya pemersatu ini, terdapat dinamika toleransi beragama yang kompleks, terutama terhadap komunitas Sunni dan non-Muslim seperti Kristen Armenia, Yahudi, dan Muslim Zoroastrian. Kebijakan Shah Abbas I terhadap kelompok agama ini tidak hanya mencerminkan tantangan internal kerajaan tetapi juga kebutuhan untuk menanggapi tekanan eksternal, terutama dari lawan utamanya, Kesultanan Utsmaniyah dan Kesultanan Mughal.(Sugiyarto 2018) Oleh karena itu, pemahaman toleransi beragama dalam perspektif Safawi pada masa Shah Abbas I memberikan wawasan penting mengenai hubungan antara agama, politik, dan strategi pemerintahan di dunia Islam.

Adapun maksud dari toleransi beragama diatas bukan dipahami sebagai suatu sikap yang menerima ajaran dari kepercayaan lainnya tapi toleransi diartikan sebagai sikap atau karakter untuk saling menghargai dan bersikap pengertian terhadap keyakinan, pendapat agama-agama yang berada di kerajaan Safawi. Selain itu, istilah toleransi didefinisikan sebagai memberikan kebebasan kepada antar manusia atau anggota masyarakat untuk melaksanakan kepercayaan atau mengatur kehidupan, serta menentukan sikapnya masing-masing, selama tidak mengakibatkan pelanggaran dan tidak bertentangan dengan ketentuan prinsip ketertiban dan damai di dalam masyarakat. Menurut pandangan Walzer, toleransi seharusnya dapat membangun perilaku yang bijaksana yaitu dengan bersikap yang terbuka terhadap keberagaman, menghargai hak individu lainnya, mengakui keberadaan orang lain, mendukung dengan semangat perbedaan budaya dan keberagaman.(Anang and Zuhroh 2019) Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui bentuk toleransi beragama yang dilakukan kerajaan Safawi pada masa pemerintahan Sultan Abbas I, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebijakan toleransi bergama dan kajian-kajian yang berdampak terhadap kebijakan komunitas sunni, Kristen Armenia, Yahudi, dan Zoroastrian di wilayah kerajaan Safawi yang berada dibawah pemerintahan Shah Abbas I.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andrew J. Newman berjudul "*Safavid Iran: Rebirth of a Persian Empire*" didalamnya membahas tentang peran umat Kristen Armenia dalam perdagangan di wilayah kerajaan Safawi yang dimana itu merupakan bentuk toleransi beragama pada masa pemerintahan Shah Abbas I kepada selain umat Islam, mereka diperbolehkan melakukan aktivitas perdagangan di wilayah Kerajaan Safawi. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan memusatkan perhatian tentang dinamika toleransi beragama pada era Shah Abbas I namun tidak menjelaskan secara spesifik tentang kebijakan-kebijakan Shah Abbas I mengenai toleransi beragama pada masa pemerintahannya (Newman 2022).

Sedangkan peneliti menemukan hasil penelitiannya ini bahwa toleransi beragama Shah Abbas I bersifat pragmatis, lebih didasarkan pada kebutuhan politik politik dan ekonomi dibandingkan prinsip pluralistik. Misalnya, kebijakan terhadap umat Kristen di Armenia yang memperbolehkan berdagang namun model toleransi tersebut didorong oleh kepentingan bisnis internasional, sedangkan terhadap komunitas Sunni pendekatan yang diambil adalah konsolidasi kekuasaan Syiah. Kebijakan toleransi beragama Shah Abbas I di Kerajaan Safawi lebih dipengaruhi oleh pertimbangan politik dan ekonomi dibandingkan keinginan untuk menciptakan kerukunan antaragama. Toleransi bersifat selektif dan ditujukan pada stabilitas dan keuntungan strategis kerajaan (Hilalludin Hilalludin and Siti Maslahatul Khaer 2025).

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan historis dan metode yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi dan konsep-konsep teoritis yang relevan tanpa melakukan penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri referensi digital terkait seperti artikel, berita daring, e-jurnal, e-book, media sosial (Instagram, TikTok), kemudian direduksi dan direkonstruksi menjadi konsep baru yang utuh dan fresh, dan akhirnya dianalisis sesuai dengan pembahasan yang dikaji dengan tujuan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari and Asmendri 2020). Tujuan dari studi kepustakaan ini adalah untuk mengumpulkan berbagai hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat topik yang berhubungan dengan kajian yang tengah berlangsung. Selain itu, data yang terkumpul berkaitan dengan toleransi beragama dari perspektif dinasti Safawi di era kepemimpinan Shah Abbas I (Dedi Sugari; Hilalludin Hilalludin; Erna Dwi Mariyani 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebijakan Shah Abbas I Tentang Toleransi Beragama

Shah Abbas I merupakan pemimpin mempengaruhi dinasti Safawi. Kebijakannya terkait toleransi beragama mencakup berbagai aspek yang didorong oleh pertimbangan politik, ekonomi, dan keamanan untuk kerajaannya. Selain itu, Kebijakan keagamaan mengalami transformasi besar selama pemerintahan Shah Abbas I. Shah Abbas I tidak mewajibkan masyarakatnya untuk menganut aliran Syiah sebagai aliran beragama resmi mereka, sebagai penggantinya dia meningkatkan toleransi antar pemeluk berbagai agama, entah itu Islam maupun non-Islam. Masyarakat Sunni yang tinggal di Persia tidak dipaksa lagi untuk menganut aliran Syiah. Mereka dapat menjalankan ibadah mereka tanpa adanya gangguan

dari pengikut Syiah. Selain itu, umat non-Muslim yang bermukim di Persia juga tidak mengalami gangguan dari pengikut Syiah. Karena Setiap variasi pandangan yang ada di tengah masyarakat diintegrasikan ke dalam konsep keadilan yang selaras dengan nilai fundamental dalam mazhab Syi'ah, yaitu prinsip al-adl.(Afkari 2020) Adapun bentuk kebijakan Toleransi beragama yang di cetuskan oleh Shah Abbas I terhadap non-Muslim diantaranya yaitu:

1. Kebebasan beragama terhadap Kristen Armenia

Shah Abbas I memperlakukan kelompok Kristen Armenia dengan relatif baik sehingga pada tahun 1604, Shah Abbas I memindahkan ribuan orang Armenia dari wilayah Kaukasus ke Isfahan, membangun distrik khusus bernama New Julfa.



Gambar 1. Kota Isfahan

Bahkan tokoh Agama Nasrani diizinkan untuk menyebarkan keyakinan mereka (Halza 2025). Shah Abbas I memberikan perlakuan tersebut mempunyai kepentingan politik dan ekonomi terhadap Kristen Armenia yang memiliki jaringan perdagangan internasional seperti Belanda, Portugal, Inggris dan negara-negara yang ada di benua Eropa. Shah Abbas I juga mengutus Sir Anthony Shirley dalam sebuah misi untuk membangun hubungan antara Kerajaan Safawi dan pemerintahan Kristen untuk membuka jalan bagi ekspor sutra Persia

untuk dilanjutkan tanpa campur tangan perantara Ottoman. Ketika delegasi Eropa datang ke Isfahan, Shah Abbas I menghormati dan mengizinkan kebebasan beragama. Mereka juga membangun gereja di Julfa dekat Isfahan dengan hiasan campuran gambar-gambar suci Kristen dan motif-motif Islam (Sya'ban, Hilalludin, and Muzhaffar Permadi 2024). Hal ini menandakan tentang persatuan dan perdamaian antara masyarakat Muslim dan non-Muslim yang tinggal di daerah Kerajaan Safawi.

2. Kebebasan berdagang terhadap kaum Yahudi

Komunitas Yahudi sering menghadapi diskriminasi di era tersebut, namun selama periode kepemimpinan Shah Abbas I, toleransi relatif lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Banyak dari mereka dipekerjakan sebagai pedagang, dokter, serta penasihat istana. Namun, terdapat batasan tertentu, seperti larangan untuk mempublikasikan doktrin yang bertentangan dengan Syiah. Dalam aspek sosial, kebudayaan, serta keagamaan, kebijakan Shah Abbas I tentang toleransi beragama mencerminkan sikap yang mencegah perlakuan diskriminatif terhadap kelompok-kelompok minoritas atau yang dianggap tidak sesuai norma mayoritas di masyarakat. (Matthee 2022) Salah satu wujudnya terlihat dalam sikap menghormati keberagaman agama, yang terjadi pada masa Kerajaan Safawi. Shah Abbas I memberikan kebebasan kepada umat Yahudi dalam beragama maupun kegiatan perekonomian (Hilalludin Hilalludin Dedi Sugari Shada Al Nomani Muzanni Muzanni 2025).

3. Keberadaan Zoroastrian diakui oleh Shah Abbas I

Zoroastrianisme sebagai agama kuno Persia tetap bertahan di bawah Kerajaan Safawi meskipun posisinya termarginalkan. Shah Abbas I tidak melakukan penganiayaan sistematis terhadap mereka, tetapi menuntut pembayaran *jizya* (pajak perlindungan) dan hak-hak mereka dibatasi sebagai bentuk loyalitas politik. Mereka juga diizinkan

untuk mempertahankan ritual keagamaan mereka selama tidak mengganggu ketertiban umum

4. Perjanjian Damai Terhadap Kaum Sunni

Shah Abbas I membuat perjanjian damai dengan Kerajaan Turki Utsmani. Perjanjian tersebut mengharuskan Shah Abbas I melepaskan kontrol atas wilayah Azerbaijan, Georgia, dan sebagian Luristan. Selain itu, Ia berjanji untuk tidak menghina Khulafaur Rasyidin dalam setiap khutbah Jumat. Shah Abbas I menyerahkan Haidar Mirza, saudara sepupunya, sebagai sandera di Istambul sebagai jaminan atas perjanjian Dinasti Safawiyah dengan Kerajaan Turki Utsmani. (Abdul Bais 2022) Shah Abbas I memandang Sunni sebagai ancaman dari dalam. Sehingga Shah menerapkan kebijakan secara paksa dan melakukan pengawasan ketat terhadap praktik ibadah Sunni.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi kebijakan Toleransi Beragama

Didalam kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Shah Abbas I terkait toleransi beragama, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu diantaranya yang ***pertama***, kepentingan ekonomi kerajaan Safawi. Shah Abbas I memanfaatkan keberadaan rakyat non-Muslim untuk memperkuat ekonomi Safawi (Nuryadin Nuryadin Hilalludin Hilalludin 2025). Kaum minoritas seperti Armenia dan Yahudi memiliki jaringan perdagangan internasional yang membantu menghubungkan Persia dengan Eropa dan Asia. Dengan meningkatkan profil komersial Isfahan, pelabuhan Bandar Abbas, dan titik hubungan langsung lainnya dengan pedagang Barat, pemerintahan Kerajaan Safawi berusaha mengalihkan perdagangan ke Eropa dari rute transit melalui kekaisaran Ottoman. Hal ini membantu mengurangi jumlah besar emas dan perak yang hilang ke bea cukai Ottoman. Ini penting untuk perdagangan Safawi dengan Mughal India, mitra dagang utamanya, yang menuntut pembayaran dalam bentuk mata uang. Sementara itu, Ottoman khawatir dengan kebocoran mata uang yang diambil sebagai pembayaran untuk sutra dan barang mentah.

Di sisi lain, orang-orang Armenia, termasuk komunitas pedagang yang signifikan, dimukimkan kembali ke kota itu, menghindari konflik di perbatasan Ottoman, yang menjadikannya pusat perdagangan antara India dan Eropa.(Bryce, O’Gorman, and Baxter 2013)

Kedua, kebutuhan stabilitas politik merupakan upaya untuk menjaga kestabilan politik di wilayah multietnis dan multireligius, Shah Abbas I mengambil pendekatan inklusif terhadap minoritas Agama. Hal ini memungkinkan terciptanya hubungan yang relatif harmonis antara berbagai kelompok. Dengan demikian, kebijakan Agama Shah Abbas I



menempatkan hubungan antara Shah dan para multiplural dalam orbit tertentu, dan mereka juga menerima persamaan ini dan bergerak ke arah yang telah ditentukan. Perkembangan Shah Abbas I di bidang negara mendekatkan struktur politik dan lembaga Agama negara, dan akhirnya menciptakan hubungan yang mendalam antara struktur intelektual ini satu sama lain.(Asadi 2023)

Ketiga, diplomasi internasional merupakan salah satu faktor kepentingan politik Kerajaan Safawi untuk meningkatkan hubungan diplomatik antara Kerajaan Safawi dan kekuatan Eropa, Shah Abbas I menyadari pentingnya menjaga hubungan baik dengan komunitas Kristen sebagai upaya untuk memperkuat aliansi politik dan militer. Bagian dari kebijakan Shah Abbas I adalah toleransi terhadap orang Kristen dan menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara Eropa untuk meminta bantuan mereka dalam memerangi kekaisaran Ottoman. Persekutuan dengan Utsmaniyah tidak baru tapi lebih dari seratus tahun sebelumnya, Uzun Hassan, penguasa sebagian Iran, meminta bantuan militer dari

Gambar 2. Shah Abbas I(1588–1629)

Venesia. Shah Abbas I, di sisi lain, menyatakan bahwa ia "lebih menyukai deburan dari sol sepatu orang Kristen yang paling rendah daripada tokoh Ottoman yang paling tinggi".(Dynasty, n.d.)

C. Nilai Dampak Kebijakan Toleransi Terhadap Kaum Minoritas Di Wilayah Kerajaan Safawi

Kelompok minoritas seperti, Sunni, Zoroastrian, dan Yahudi sangat terpengaruh oleh kebijakan Kerajaan Safawi. Dalam Bidang Agama Shah Abbas I mempromosikan Syiah sebagai identitas agama dan politik kerajaan. Sehingga seringkali kaum minoritas mengalami diskriminasi. Meskipun begitu, kelompok Kristen memiliki beberapa peluang ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok lainnya, terutama dalam hal perdagangan. Namun secara keseluruhan, kebijakan Safawi kurang menerima keberagaman Agama. (Asadi 2023) Disisi lain, Shah Abbas I membuat kebijakan-kebijakan terkait toleransi Agama, namun semuanya itu tidak berjalan secara sempurna sehingga menimbulkan sebuah dampak negatif maupun positif terhadap kelompok-kelompok minoritas, diantaranya yaitu:

1. Kelompok Yang Beragama Sunni

mereka seringkali mendapat penganiayaan oleh orang Syiah. Tidak hanya itu bahkan Masjid-masjid Sunni diubah menjadi Masjid Syiah begitu juga dengan kitab-kitab Sunni tidak boleh dibaca, bila terlihat membaca kitabnya akan dihancurkan. Selain itu Ulama Sunni di usir secara paksa untuk masuk Islam Syiah.

2. Kelompok Orang Kristen

Berbeda dengan kelompok Sunni yang seringkali mendapatkan penindasan oleh orang-orang Syiah. Orang Kristen Armenia mendapatkan perlakuan khusus dari Shah Abbas I salah satu contoh, Shah Abbas I menawarkan perlindungan dan dukungan kepada sebagian komunitas kecil Kristen, terutama kelompok Armenia, terutama selama pemerintahan Shah Abbas I. Orang-orang Kristen

Armenia juga dapat membangun komunitas perdagangan yang kuat di Isfahan. Namun disisi lain mereka masih dianggap sebagai warga kelas kedua yang memiliki otoritas tertentu, seperti pajak *jizyah*, meskipun beberapa di antaranya menerima perlindungan. Ada juga laporan konversi paksa terhadap beberapa komunitas Kristen, terutama selama periode awal pemerintahan Safawi.

3. Kelompok Zoroaster

Umat Zoroastrian sebagai kelompok non-Muslim yang minoritas sekaligus Agama asli dari wilayah Persia juga membayar pajak *jizyah* yang memberatkan, dan banyak orang Zoroastrian yang dipaksa masuk Islam, terutama di wilayah-wilayah tertentu.

4. Kelompok Yahudi

Jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok minoritas lainnya mungkin Yahudi yang lebih parah dari dampak kebijakan tersebut. Sebagian besar orang Yahudi mengalami diskriminasi yang kejam, termasuk pengucilan sosial dan pemaksaan mengenakan pakaian khusus. Ritual dan tempat ibadah Yahudi sering dibatasi atau dirusak.

Demikian hasil penelitian diatas bahwa dapat disimpulkan, kebijakan toleransi agama yang diterapkan oleh Shah Abbas I lebih pragmatis dan bergantung pada kebutuhan politik dan ekonomi daripada prinsip pluralistik. Misalnya, kebijakan toleransi agama Shah Abbas I di Kerajaan Safawi memperkuat kekuasaan Syiah dengan memberikan izin perdagangan kepada orang Kristen di Armenia, tetapi ini didorong oleh kepentingan bisnis internasional dan keuntungan strategi kerajaan. Selain itu, dampak dari kebijakan tersebut menimbulkan sisi negatif dan positif kepada kaum minoritas di wilayah Kerajaan Safawi. Tidak hanya itu, ternyata Shah Abbas I membuat kebijakan tersebut atas beberapa faktor yang mempengaruhinya salah satunya, pertimbangan politik dan ekonomi dibandingkan keinginan untuk menciptakan kerukunan antaragama.

KESIMPULAN

Toleransi beragama di Kerajaan Safawi didasarkan pada kepentingan politik dan ekonomi selama pemerintahan Shah Abbas I. Kebijakannya yang pragmatis terhadap kelompok non-Muslim menunjukkan tujuan strategisnya untuk membangun kerajaan yang kuat dan stabil. Penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi beragama pada masa Sultan Abbas I adalah cara untuk mencapai tujuan negara, bukan hanya pluralisme. Sebaliknya, kebijakan tersebut memungkinkan keragaman agama dan budaya berkembang di bawah panji kerajaan Safawi. Perspektif ini menunjukkan bahwa toleransi agama dapat digunakan sebagai alat politik yang efektif untuk membangun negara multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bais, Dkk. 2022. "Perkembangan Peradaban Dan Kebudayaan Islam Pada Masa Syafawi Di Persia." *Sejarah Pendidikan Islam*.
- Afkari, Sulistiyowati Gandariyah. 2020. "Dinamika Pertumbuhan Pendidikan Islam Periode Pertengahan." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1 (1): 73–86. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i1.82>.
- Anang, and Kalimatul Zuhroh. 2019. "Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Sesama Dan Umat Beragama (Studi Pandangan KH. Sholeh Bahrudin)." *Multicultural Islamic Education* 3 (1): 41–55. <https://doi.org/10.35891/ims.v3i1.1730>.
- Asadi, Shaham. 2023. "Power Discourse: Reflecting Shah Abbas I's Political Thoughts on Safavid Architecture and Urban Development (Isfahan's Baghshahr Utopia)." *Arts & Humanities Open Access Journal* 5 (1): 33–45. <https://doi.org/10.15406/ahoaj.2023.05.00184>.
- Bryce, Derek, Kevin D. O'Gorman, and Ian W.F. Baxter. 2013. "Commerce, Empire and Faith in Safavid Iran: The Caravanserai of Isfahan." *International Journal of Contemporary Hospitality Management* 25 (2): 204–26. <https://doi.org/10.1108/09596111311301603>.
- Dedi Sugari; Hilalludin Hilalludin; Erna Dwi Mariyani. 2025. "Perbedaan Pesantren Tradisional Dan Pesantren Modern Di Indonesia Kokoh Yang Menjaga Warisan Intelektual Dan Spiritual Umat Islam Di Indonesia . Sebagai Institusi Pendidikan Islam Tertua Dan Paling Khas Di Negeri Ini , Pesantren Tidak Sekadar Menjadi

Temp” 1 (1): 30–46.

Dynasty, Safavid. n.d. “Safavid Dynasty of Iran سلسله صفویان.”

Halza, Dedi Sugari Hilalludin Hilalludin Kharisman Etika. 2025. “Kontribusi Psikologi Perkembangan Dalam Strategi Pembelajaran Di Sekolah Untuk Terus Bertransformasi . Pendidikan Kini Tidak Lagi Semata-Mata Berfokus Perkembangan (Hilpert Gwen C . 2018). Psikologi Perkembangan Memberikan Pemahaman Mendalam Mengenai Ba” 1 (1): 47–61.

Hilalludin Hilalludin Dedi Sugari Shada Al Nomani Muzanni Muzanni. 2025. “The Role of Educational Psychology in Enhancing the Quality of the Teaching and Learning Process” 1 (1): 62–74.

Hilalludin Hilalludin, and Siti Maslahatul Khaer. 2025. “Dinamika Study Literatur Hadits Priode Kelisanan Hingga Digitalisasi.” *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2 (1): 189–201. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i1.67>.

Matthee, Rudi. 2022. *The Safavid World*. Routledge. London-New York.

Newman, Andrew J. 2009. *Safavid Iran: Rebirth of a Persian Empire*. London New York: I. B. Tauris.

Nuryadin Nuryadin Hilalludin Hilalludin. 2025. “Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Khulafā ’ Arāsyidīn : Analisis Historis Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Modern” 1 (1): 1–15.

Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. 2020. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science* 6 (1): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

Sugiyarto, Wakhid. 2018. “Kebijakan Keagamaan Terhadap Kelompok Minoritas Di Negara Republik Islam Iran.” *Harmoni* 16 (2): 272–90. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i2.9>.

Sya’ban, Wahyudin Khairul, Hilalludin Hilalludin, and M A Muzhaffar Permadi. 2024. “Challenges and Strengths of Traditional Versus Modern Pesantren in Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24 (2). <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.23134>.